

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Berikut dibawah ini dijelaskan mengenai variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

2.1.1 Skeptisme Profesional

Berikut dijelaskan mengenai definisi serta indikator skeptisme profesional seperti dibawah ini:

2.1.1.1 Pengertian Skeptisme Profesional

Islahuzzaman (2012:429) mendefinisikan skeptisisme profesional adalah tingkah laku yang melihat sikap yang selalu mempertanyakan dan penentuan kritis atas bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen jujur atau tidak jujur.

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:42) skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis dibukti audit.

Selanjutnya Theodorus M. Tuanakotta (2018:321) mendefinisikan bahwa skeptisisme sebagai berikut:

“Skeptisisme profesional adalah menyadari kemungkinan terjadi kecurangan yang bisa dilakukan manajemen, dengan senantiasa mempertanyakan bukti audit dan mempertahankan skeptisme

profesional sepanjang periode penugasan terutama kewaspadaan serta menerapkan kehati-hatian.”

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional merupakan tingkah laku dengan melibatkan sikap yang mencakup pikiran untuk selalu mempertanyakan atas bukti audit dan mempertahankan skeptisme profesional.

2.1.1.2 Indikator Skeptisme Profesional

Theodorus M. Tuanakotta (2018:321) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Kemungkinan terjadi kecurangan.
 - a. Manajemen berada dalam posisi meniadakan (*override*) pengendalian atau kontrol yang baik.
 - b. Anggota tim audit harus mengesampingkan keyakinan/kepercayaan mereka bahwa manajemen jujur dan punya integritas, sekalipun pengalaman dalam audit yang lalu menunjukkan mereka jujur dan punya integritas.
- 2) Senantiasa mempertanyakan bukti audit.
 - a. Buat penilaian kritis (*critical assesment*) tentang sah atau validnya bukti audit yang diperoleh.
- 3) Kewaspadaan.
 - a. Apakah bukti audit bertentangan dengan atau mempertanyakan keandalan.
 - b. Dokumen dan tanggapan terhadap pertanyaan auditor.
 - c. Semua informasi lain yang diperoleh dari manajemen.
- 4) Menerapkan kehati-hatian.
 - a. Abaikan/sepelekan situasi aneh/luar biasa.
 - b. Menggeneralisasi kesimpulan mengenai pengamatan audit.
 - c. Gunakan asumsi keliru dalam menentukan sifat, waktu pelaksanaan dan luasnya prosedur audit.
 - d. Terima bukti audit yang kurang valid, dengan harapan atau kepercayaan manajemen jujur dan punya integritas serta selalu memeriksa ulang hasil audit yang telah dilakukan.
 - e. Terima representasi dari manajemen sebagai substitusi/pengganti dari bukti audit yang cukup dan tepat yang seharusnya diperoleh.

2.1.2 Etika Profesi Auditor

Berikut dijelaskan mengenai definisi serta indikator etika profesi auditor seperti dibawah ini:

2.1.2.1 Pengertian Etika Profesi Auditor

Menurut Hiro Tugiman (2012:83) etika merupakan:

“Ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Etika adalah sikap kritis setiap pribadi atau kelompok masyarakat dalam merealisasikan moralitas dan etika menghimbau orang untuk untuk bertindak sesuai dengan moralitas.”

Menurut Arens *et al.*, (2014:99) etika profesi merupakan:

“Standar-standar, prinsip-prinsip, interpretasi atas peraturan etika dan kaidah etika yang harus dilakukan seorang auditor seperti tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas dan independensi auditor, kesaksamaan dan ruang lingkup serta sifat jasa dalam memeriksa laporan keuangan.”

Menurut Abdul Halim (2015:31) menyatakan bahwa etika profesi merupakan standar sikap para anggota profesi yang dirancang agar praktis dan realistis, tetapi sedapat mungkin idealistis.

Sedangkan menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:49) mendefinisikan etika profesi merupakan kode etik untuk profesi tertentu dan karenanya harus dimengerti selayaknya, bukan sebagai etika absolut.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika profesi auditor merupakan standar sikap para anggota profesi dalam merealisasikan moralitas dan etika, dan karenanya harus dimengerti selayaknya, bukan sebagai etika absolut.

2.1.2.2 Indikator Etika Profesi Auditor

Indikator etika profesi auditor menurut Arens *et al.*, (2014:99) berupa prinsip-prinsip yakni:

- 1) **Tanggung Jawab**
 Dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai profesional, para anggota harus melaksanakan pertimbangan profesional dan moral yang sensitif dalam semua aktivitas mereka.
- 2) **Kepentingan Publik**
 Para anggota harus menerima kewajiban untuk bertindak sedemikian rupa agar dapat melayani kepentingan publik, menghargai kepercayaan publik, serta menunjukkan komitmennya pada profesionalisme.
- 3) **Integritas**
 Untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik, para anggota harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tertinggi.
- 4) **Objektivitas**
 Anggota harus mempertahankan objektivitas dan bebas dari konflik kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya.
- 5) **Independensi**
 Anggota yang berpraktik bagi publik harus independen baik dalam fakta maupun dalam penampilan ketika menyediakan jasa audit dan jasa attestasi lainnya.

- 6) **Kesaksamaan**
 Anggota harus memperhatikan standar teknis dan etis profesi, terus berusaha keras meningkatkan kompetensi dan mutu jasa yang diberikannya, serta melaksanakan tanggung jawab profesional sesuai dengan kemampuan terbaiknya.
- 7) **Ruang Lingkup dan Sifat Jasa**
 Anggota yang berpraktik bagi publik harus memperhatikan prinsip-prinsip Kode Etik Perilaku Profesional dalam menentukan lingkup dan sifat jasa yang akan disediakan.

2.1.3 Kualitas Audit

Berikut dijelaskan mengenai definisi serta indikator kualitas audit seperti dibawah ini:

2.1.3.1 Pengertian Kualitas Audit

Menurut Arens *et al.*, (2014:105) mendefinisikan kualitas audit yaitu:

“Audit quality means how well an audit detects and reports material misstatements in financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence.”

Menurut Mulyadi (2013:9) audit merupakan:

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasil temuan kepada pemakai yang berkepentingan.”

Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016:8) kualitas audit merupakan probabilitas bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi salah satu material dalam laporan keuangan, serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan.

2.1.3.2 Indikator Kualitas Audit

Menurut Mulyadi (2013:9) indikator untuk mengukur kualitas audit adalah sebagai berikut:

- 1) **Memperoleh Bukti Secara Objektif**
 Dalam auditnya, auditor melakukan proses sistematis untuk memperoleh bukti-bukti yang menjadi dasar pernyataan yang disajikan oleh badan usaha atau klien tersebut dalam laporan keuangannya dan mengevaluasinya secara objektif dan juga tidak memihak baik kepada pemberi kerja (manajemen) maupun kepada pihak ketiga (pemakai hasil audit).
- 2) **Tingkat Kesesuaian**

Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan standar audit-SPAP yang telah ditetapkan. Dalam memberikan jasanya akuntan publik wajib mematuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang telah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

3) Menyampaikan Hasil-hasil Temuan

Menyampaikan hasil audit tersebut dengan hasil atestasi (*attestation*). Penyampaian hasil ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan auditor (*audit report*). Atestasi dalam bentuk laporan tertulis ini dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan informasi laporan keuangan atas asersi yang dibuat oleh pihak yang mengaudit.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

2.2.1 Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2011:94) menyatakan sikap skeptisme profesional auditor akan mempengaruhi perilaku sikap skeptismenya dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas audit.

Selanjutnya Hurt, dkk. (2008:4) menyatakan skeptisisme profesional merupakan karakteristik yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengujian bukti guna menghasilkan kualitas audit yang baik.

Penelitian oleh Mukhlisul Muzahid, dkk. (2018) dilakukan pada auditor pemerintah di Kabupaten Aceh Utara hasil yang diperoleh skeptisme profesional menunjukkan besarnya pengaruh terhadap kualitas audit, semakin bagus sikap

skeptisme profesional diterapkan dan diimplementasikan maka akan meningkatkan kualitas laporan hasil audit. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Neni Afriyani dkk. (2014) yang dilakukan pada auditor Inspektorat Se-Provinsi Riau. Hasil yang diperoleh yakni variabel skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit auditor Inspektorat se-Provinsi Riau. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya skeptisme auditor akan mempengaruhi berkualitas atau tidaknya suatu audit yang dihasilkan. Penelitian oleh Nina Tresnawaty dan Putra Kurniansyah (2018) pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kustinah dan Susi Nurhayati (2016) hasil yang diperoleh skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suci Nugrahaeni dkk. (2018) hasil yang diperoleh variabel skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa sikap skeptisisme profesional auditor sangat penting dalam melakukan pemeriksaan untuk mendapatkan informasi-informasi atau bukti audit yang benar sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan dengan memberikan kesimpulan yang sebenar-benarnya. Dengan auditor selalu mempertanyakan dan mengevaluasi atas bukti audit yang diterima dari *auditee* sehingga auditor dapat memberikan opini atau kesimpulan dengan tepat terhadap pemeriksaan yang telah dilakukan auditor.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin bagus sikap skeptisme

profesional diterapkan dan diimplementasikan maka akan meningkatkan kualitas laporan hasil audit.

2.2.2 Pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Kualitas Audit

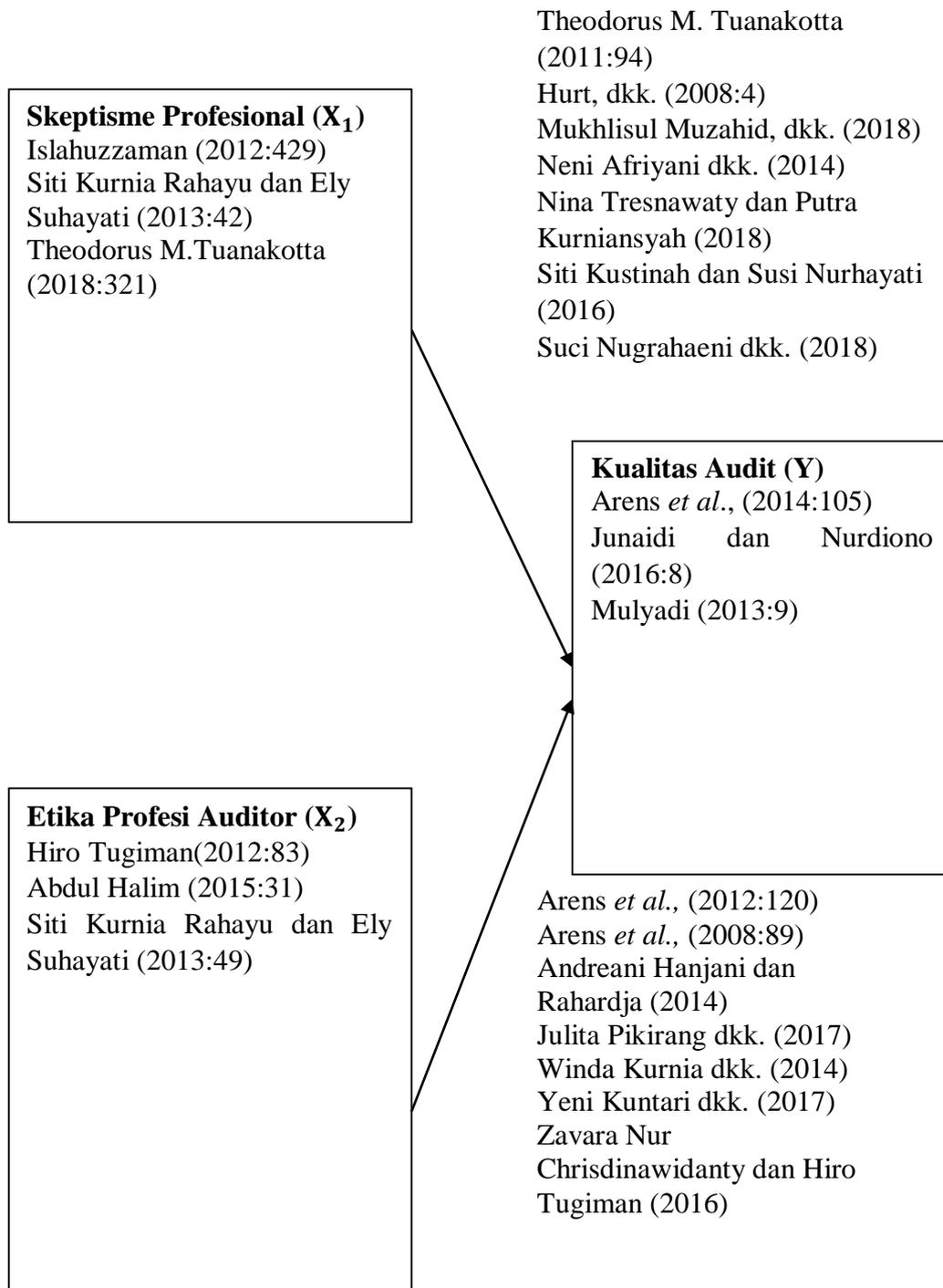
Menurut Arens *et al.*, (2012:120) menyebutkan etika profesi auditor adalah standar-standar, prinsip-prinsip, interpretasi atas peraturan etika dan kaidah etika yang harus dilakukan seorang auditor dalam memeriksa laporan keuangan dan menghasilkan kualitas audit yang layak untuk dipublikasikan.

Selanjutnya menurut Arens *et al.*, (2008:89) dalam menghasilkan audit yang berkualitas, akuntan publik harus menyadari adanya tanggung jawab kepada publik, kepada klien, dan kepada sesama praktisi, termasuk perilaku terhormat, bahkan jika hal tersebut berarti melakukan pengorbanan atas kepentingan pribadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Andreani Hanjani dan Rahardja (2014) dilakukan pada auditor KAP di Semarang. Pengujian pengaruh variabel etika auditor terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa etika auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit. Auditor dengan etika yang lebih baik maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya. Penelitian berikutnya yakni dilakukan oleh Julita Pikirang dkk. (2017) dilakukan pada Kantor Inspektorat Kabupaten Kepulauan Sangihe. Hasil penelitian diperoleh variabel etika berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat Kabupaten Kepulauan Sangihe. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi etika auditor maka semakin baik pula kualitas audit pada Kantor Inspektorat Kabupaten Kepulauan Sangihe.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Winda Kurnia dkk. (2014) dilakukan pada KAP di Jakarta hasil yang diperoleh yakni variabel etika mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Semakin tingginya etika yang dimiliki oleh auditor, semakin berkualitas audit yang dihasilkan. Etika merupakan faktor yang sangat diperlukan oleh auditor untuk dapat menjalankan prinsip audit dengan baik. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yeni Kuntari dkk. (2017) hasil yang diperoleh yakni untuk variabel etika auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian yang lain yakni dilakukan oleh Zavara Nur Chrisdinawidanty dan Hiro Tugiman (2016) dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung. Dari hasil yang diperoleh secara simultan variabel etika auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan secara parsial variabel etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa etika profesi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor dengan etika yang lebih baik maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:39) mendefinisikan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H_0 : Skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit.

H_1 : Etika profesi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.